

KORELASI ANTARA TRANSPARANSI LEMBAGA PENGELOLA ZAKAT DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN MUZAKKI DALAM MEMBAYAR ZAKAT DI BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA PALEMBANG

Erdah Litriani¹, Disfa Lidian Handayani², Citra Lestari³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang

Erdalitriani_uin@radenfatah.ac.id¹, disfalidiahandayani_uin@radenfatah.ac.id²,
citralestari_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRACT

This study discusses the correlation between the transparency of zakat management institutions and the level of trust of muzakki in paying zakat at the National Amil Zakat Agency (BAZNAS) Palembang City. With the formulation of the problem, how is the correlation between the transparency of zakat management institutions and the level of trust of muzakki in paying zakat at the National Amil Zakat Agency (BAZNAS) in Palembang. Which aims to determine the correlation between the transparency of zakat management institutions with the level of trust of muzakki in paying zakat at the National Amil Zakat Agency (BAZNAS) Palembang city and donations to related institutions for policy formulation in zakat management.

This research uses quantitative research. Quantitative research methods can be interpreted as research methods based on causal relationship symptoms, used for population research and certain samples, data collection using research instruments, quantitative data analysis, with the aim of testing predetermined hypotheses.

From the results of the product moment correlation analysis, the figure is 71.18%. This value is getting closer to 1. Thus, it can be concluded that there is a close relationship between institutional transparency and muzakki trust in the management of zakat funds at Baznas. The better the transparency of Baznas, the more muzakki's trust in the Baznas institution in the management (collection and distribution) of zakat funds will be.

Keywords: Transparency of Zakat Management Institutions, Muzakki Trust Level, Amil Zakat Agency.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur seluruh aktivitas kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah. Ibadah adalah dalam konteks hubungan dengan Allah, sedangkan muamalah adalah dalam konteks hubungan dengan manusia. Zakat merupakan salah satu ibadah yang memiliki pengaruh terhadap muamalah. Salah satu tujuan zakat adalah mencegah terjadinya penumpukan kekayaan pada segelintir orang saja. Orang kaya berkewajiban untuk mendistribusikan harta kekayaannya pada orang miskin. Ditinjau dari kebijakan moneter, zakat dapat pula mengekang laju inflasi yang disebabkan karena peredaran mata uang yang tidak seimbang, distribusi kekayaan yang tidak merata ditengah masyarakat.¹ Oleh sebab itu zakat merupakan suatu sistem dalam masyarakat Islam untuk mengatasi masalah kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Semangat membumikan nilai spiritual antara orang kaya dan mereka yang dhuafa, sehingga kesenjangan sosial bisa semakin dikurangi jaraknya.

¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam*, (Rajawali Pers, Padang maret 2014), hlm 248-249.

Di Indonesia, zakat tidak hanya diatur oleh agama, tetapi juga sudah diserap dalam hukum negara. Indonesia memiliki Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Pengelolaan zakat dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) milik pemerintah serta Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang didirikan oleh swasta maupun organisasi kemasyarakatan. Pengelolaan zakat yang dilakukan baik oleh Badan atau Lembaga Amil Zakat tersebut bertujuan untuk meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntunan agama, meningkatkan fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial, serta meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat.²

Zakat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengentasan kemiskinan jika pengelolaan zakat bisa dilakukan secara optimal. Potensi zakat di Indonesia pada 2021 mencapai Rp327,6 triliun.³ Namun baru Rp71,4 triliun terealisasi. Adapun, lebih dari 85 persen dari zakat yang terkumpul dilakukan melalui Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) tidak resmi. Angka tersebut terdiri dari zakat perusahaan (Rp144,5 triliun), zakat penghasilan dan jasa (Rp139,07 triliun), zakat uang (Rp58,76 triliun), zakat pertanian (Rp19,79 triliun), dan zakat peternakan (Rp9,52 triliun).⁴

Lebarnya gap antara potensi dan realisasi zakat disinyalir karena Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) belum mampu memengaruhi masyarakat untuk menyalurkan zakatnya melalui Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ) serta belum mampu memengaruhi masyarakat yang belum berzakat agar menunaikan zakat.⁵ Lembaga pengelola zakat memiliki tugas untuk meningkatkan kepercayaan muzakki untuk menyalurkan zakatnya.

Dalam menjaga kepercayaan *muzakki* ada beberapa faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh lembaga pengelola zakat LAZ maupun BAZ. Akuntabilitas dan transparansi lembaga zakat merupakan upaya menciptakan kepercayaan muzakki pada suatu lembaga itu, kepercayaan merupakan kondisi seseorang pada situasi dimana merasa yakin pada konteks sosial yang dihadapi. Indikator kepercayaan itu yaitu Keterbukaan, Kejujuran, Integritas, Kompeten, *Sharing*, Penghargaan, Akuntabilitas.⁶ Transparansi adalah keterbukaan dan kejujuran pada masyarakat terhadap sesuatu yang telah menjadi haknya untuk mengetahui secara umum dan menyeluruh atas sesuatu yang dipertanggungjawabkan untuk mengelola sumber daya yang diamanahkan. Informasi yang berhubungan dengan aktivitas sumber daya publik terhadap masyarakat maupun pihak yang membutuhkan yang diberikan oleh pemerintah secara terbuka.⁷ Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional mengelola dana publik

² Mochammad Ilyas Junjuran, dkk, "Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan ICGG terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki Di Lembaga Amil Zakat Dompot Amanah Umat", *AKUNTANSI: Jurnal Akuntansi Integratif*, Vol.6 No.2 Tahun 2020

³ BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2021*, (Jakarta: Pusat Kajian Strategis- Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS, 2021), hlm.2

⁴ Diakses pada <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210502/12/1389222/zakat-ramadan-2021-baznas-optimistis-tembus-rp6-triliun>.

⁵ Diakses pada <https://finansial.bisnis.com/read/20210405/231/1376737/potensinya-rp300-triliun-wapres-soroti-minimnya-realisisasi-zakat>.

⁶ Septi Budi Rahayu, Sri Widodo, Enita Binawati, *Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Lembaga Zakat Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki (Studi Kasus Pada Lembaga Amil Zakat Masjid Jogokariyan Yogyakarta)*, *Jurnal Of Business and Information Systems* Vol. 1, No.2 2017, hlm. 106

⁷ Nikmahtul Maulidiyah, Darno, *Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Terhadap Kepercayaan Donatur di Yayasan Sosial Keagamaan*, *Jurnal Akuntansi Terapan* Vol. 1 No.1 2019, hlm. 2

dan harus melaporkan hasil pengelolaan zakatnya. Pelaporan sumber daya secara publik merupakan pemenuhan tuntutan tata kelola masa kini yang terkait dengan penegakan *good governance*.

Pengelolaan apapun jika berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya publik, harus dikelola secara transparan, termasuk dalam pengelolaan dana zakat. Lebarnya gap antara potensi dan realisasi zakat membuat penulis mengangkat tulisan mengenai korelasi antara transparansi lembaga pengelola zakat dengan tingkat kepercayaan muzakki dalam membayar zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Palembang.

A. Rumusan Masalah

Bagaimana korelasi antara transparansi lembaga pengelola zakat dengan tingkat kepercayaan muzakki dalam membayar zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kota Palembang?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Mengetahui korelasi antara transparansi lembaga pengelola zakat dengan tingkat kepercayaan muzakki dalam membayar zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kota Palembang
2. Sumbangan kepada lembaga terkait untuk perumusan kebijakan dalam pengelolaan Zakat

LANDASAN TEORI

a. Transparansi Lembaga Pengelola Zakat

Transparansi pengelola zakat akan menciptakan suatu sistem kontrol yang baik, karena melibatkan pihak intern organisasi dan pihak muzakki maupun masyarakat luas. Dengan transparansi maka rasa curiga dan ketidakpercayaan masyarakat akan dapat diminalisir.⁸

Secara umum prinsip akuntansi sebuah lembaga amil zakat harus memenuhi standar akuntansi pada umumnya, yakni:

1. Accountability

Yaitu pembukaan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dengan bukti yang sah.

2. Auditable

Yaitu pembukuan dapat dengan mudah dipahami oleh pihak pemakai laporan, mudah ditelusuri dan dapat dicocokkan.

3. Simplicity

Yaitu pembukuan disesuaikan dengan kepraktisan, sederhana dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lembaga tanpa harus mengubah prinsip penyusunan laporan keuangan.

Laporan keuangan sebuah lembaga pengelola zakat harus diterbitkan secara berkala, hal tersebut untuk meningkatkan kepercayaan muzakki maupun calon muzakki. Sehingga keyakinan dan kepercayaan muzakki terhadap citra lembaga tetap terjaga.⁹

Membangun transparansi dalam pengelolaan zakat akan menciptakan sistem kontrol yang baik antara dua pihak yaitu lembaga dan stakeholder, karena tidak hanya melibatkan pihak intern organisasi (lembaga zakat) saja tetapi lebih

⁸ Sholahuddin, Ekonomi Islam, (Surakarta;Muhammadiyah University Press, 2006), h.236

⁹ Muhammad Ridwan, Manajemen Baitul Maal Wtanwil, (Cet. I; Yogyakarta: UII Press.2004), h. 225

kepada pihak ekstern yaitu muzakki atau masyarakat secara luas. Hal inilah yang seharusnya dijadikan lembaga untuk mengurangi rasa curiga dan ketidakpercayaan masyarakat akan diminimalisir. Menurut Mardiasmo Sebagaimana dikutip dalam Armin Rahmanursajid, transparansi mengandung arti keterbukaan pemerintah dalam menyampaikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan atas suatu aktivitas pengelolaan sumber daya publik. Pemerintah dalam konteks ini adalah lembaga zakat menyampaikan informasi pengelolaannya baik itu keuangan dan lainnya kepada para pemangku kepentingan yaitu para muzakki.¹⁰

Transparansi adalah kemampuan badan amil zakat dalam mempertanggung jawabkan pengelolaan kepada publik dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait seperti muzakki dan mustahik sehingga diperoleh kontrol yang baik terhadap pelaksanaan pengelolaan zakat.¹¹ Transparansi dibangun atas dasar kebebasan memperoleh informasi yang berlaku dengan kepentingan publik secara langsung dapat diperoleh mereka yang membutuhkan. Transparansi adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan.

Sehubungan dengan pengawasan dan koordinasi pengelolaan zakat, kegiatan transparansi zakat juga harus bersifat koordinatif, konsultatif.¹²

Pemberian arus informasi, berita, penjelasan mekanisme, prosedur, data, fakta, kepada stakeholders yang membutuhkan informasi secara jelas dan akurat. Indikator dari informatif antara lain: a. Tepat waktu. Laporan keuangan harus disajikan tepat waktu agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, sosial, politik serta untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. b. Memadai. Penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mencakup dimuatnya pengungkapan informatif yang memadai atas hal-hal material. c. Jelas. Informasi harus jelas sehingga dipahami sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. d. Akurat. Informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak menyesatkan bagi pengguna yang menerima dan memanfaatkan informasi tersebut. Akurat juga berarti informasi harus jelas mencerminkan maksudnya. e. Dapat diperbandingkan. Laporan keuangan hendaknya dapat diperbandingkan antar periode waktu dan dengan instansi yang sejenis. Dengan demikian, daya banding berarti bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membandingkan kinerja organisasi dengan organisasi lain yang sejenis. f. Mudah diakses. Informasi harus mudah diakses oleh semua pihak.¹³

Pentingnya transparansi dalam pengelolaan zakat karena penerimaan harta yang wajib dizakatkan terdiri dari berbagai macam harta. harta benda yang wajib

¹⁰ Amin Rahmanursajid. "Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pertanggungjawaban Pemerintah Daerah Untuk Mewujudkan Pemerintahan Yang baik di Daerah (Studi Di Kab. Kebumen)". Tesis. (Semarang. Universitas Diponegoro, 2008), h. 84

¹¹ Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Panduan Organisasi Pengelola Zakat, (Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2008), hlm. 21

¹² Kementerian Agama RI, Standarisasi Amil Zakat di Indonesia, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2012), hlm. 35

¹³ Puji Afrianty, Pengaruh Transparansi Pengelolaan Zakat terhadap Pendapatan Dana Zakat. Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015

di zakati diantaranya hewan ternak, emas, perak, tumbuh-tumbuhan dan harta perdagangan.¹⁴ Transparansi merupakan keterbukaan informasi baik dalam pengambilan keputusan maupun pengungkapan informasi yang material yang relevan dengan perusahaan. Transparansi dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu adanya kebijakan terbuka terhadap pengawasan, adanya akses informasi sehingga masyarakat dapat menjangkau setiap segi kebijakan pemerintah, dan berlakunya prinsip check and balance (antar lembaga eksekutif dan legislatif).

b. Indikator Transparansi

Menurut Krina, prinsip Transparansi dapat diukur dari sejumlah indikator yaitu:¹⁵

1. Mekanisme yang menjamin sistem keterbukaan dan standarisasi dari semua proses-proses pelayanan publik.
2. Mekanisme yang memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan publik mengenai berbagai kebijakan serta pelayanan publik, ataupun proses-proses di suatu sektor publik
3. Mekanisme yang memfasilitasi pelaporan dan penyebaran informasi ataupun penyimpangan tindakan anggota publik dalam pelayanan.

c. Kepercayaan Muzakki dalam Membayar Zakat

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan lahir dari suatu proses secara perlahan kemudian terakumulasi menjadi suatu bentuk kepercayaan, dengan kata lain kepercayaan adalah keyakinan kita pada suatu produk atau atribut tertentu. Keyakinan ini muncul dari persepsi dari pembelajaran dan pengalaman.¹⁶ Kepercayaan terhadap lembaga zakat didefinisikan sebagai kemauan atau minat muzakki untuk menggunakan lembaga zakat dalam penyaluran zakatnya terhadap mustahiq zakat karena muzakki yakin lembaga tersebut profesional, amanah dan transparan. Disamping akan menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap masyarakat, dana zakat yang terkumpul dan tersalurkan akan semakin meningkat dan optimal dalam pemanfaatannya. Dengan demikian masyarakat akan berminat dan berkeinginan berzakat pada lembaga amal zakat apabila mereka percaya pada lembaga zakat.¹⁷ Lembaga amal zakat yang dikelola dengan professional akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Kepercayaan muzakki terhadap lembaga amal zakat dan kepuasan muzakki terhadap lembaga amal zakat merupakan faktor yang penting agar pengumpulan dana zakat dari masyarakat atau muzakki lebih optimal.¹⁸

¹⁴ Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin, Fiqh Ibadah Parktis dan Mudah, (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm. 34

¹⁵ Krina, P, Loina Lalolo, *Indikator dan Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi & Partisipasi*, (Jakarta : Sekretariat Good Public Governance Bappenas, 2003), hlm.26

¹⁶ Muhammad Taufiq Amir, *Dinamika Pemasaran*, (Jakarta:Grafindo Persada, 2005)

¹⁷ Zulfadli Hamzah dan Izzatunnafsi Kurniawan, "Pengaruh Pengetahuan Zakat Dan Kepercayaan Kepada Baznas Kabupaten Kuantan Singingi terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat" *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*. Volume 3 Nomor 1, Mei 2020.

¹⁸ Sofyan Rizal, "Pengaruh tingkat kepuasan dan kepercayaan muzakki kepada lembaga amal zakat terhadap perilaku berzakat muzakki", Tesis Universitas Indonesia, 2006

d. Kepercayaan Muzzaki

Kepercayaan pada dasarnya adalah kemauan suatu pihak untuk mengandalkan pihak lain, yaitu pihak yang mendapat kepercayaan. Kepercayaan juga merupakan sekumpulan keyakinan spesifik terhadap Integritas (kejujuran pihak yang dipercaya), Benevolence (perhatian dan motivasi yang dipercaya untuk bertindak sesuai dengan kepentingan yang mempercayai mereka), Competency (kemampuan pihak yang dipercaya untuk melaksanakan kebutuhan yang mempercayai) dan Predictability (konsistensi perilaku pihak yang dipercaya).

Kepercayaan terhadap lembaga zakat dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemauan muzzaki untuk mengandalkan lembaga zakat untuk menyalurkan zakatnya kepada mustahiq zakat karena muzzaki yakin lembaga tersebut profesional, amanah dan transparan. Disamping akan menumbuhkan rasa kepercayaan tinggi masyarakat terhadap lembaga zakat, dana zakat yang terkumpul juga akan lebih optimal dalam segi pemanfaatan.

e. Indikator Kepercayaan

Menurut Ganesan dan Shankar didalam Farida Jasfar mengemukakan bahwa kepercayaan adalah refleksi dari dua komponen, yakni:¹⁹

1. *Credibility* (dapat dipercaya)

Berdasarkan pada besarnya kepercayaan kemitraan dengan kelompok lain serta dibutuhkan keahlian menghasilkan efektifitas dan kehandalan pekerja.

2. *Benevolence* (kesungguhan/ketulusan)

Berdasarkan pada besarnya kepercayaan kemitraan yang mempunyai tujuan dan motivasi yang menjadikan kelebihan untuk kelompok lain saat keadaan yang baru muncul yakni keadaan dimana komitmen tidak terbentuk.

3. Integritas (integrity)

Berkaitan dengan bagaimana perilaku atau kebiasaan penjual dalam menjalankan bisnisnya. Informasi yang diberikan kepada konsumen apakah benar sesuai dengan fakta atau tidak. Kualitas produk yang dijual apakah dapat dipercaya atau tidak.

C. Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada hubungan gejala sebab akibat, digunakan untuk penelitian populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²⁰

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan peneliti secara langsung, yaitu data yang didapat peneliti melalui kuesioner. Kuesioner yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menyebarkan kuesioner kepada para *muzakki* yang membayar zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Palembang.

Populasi dan sampel yang digunakan adalah jumlah Muzzaki yang ada di Baznas Sumsel. Populasi yang berjumlah berjumlah 3.376 orang *muzakki*.sedangkan, sampel yang digunakan sebanyak 97 orang didapatkan dengan rumus slovin.

¹⁹Farida Jasfar, *Manajemen Jasa Pendekatan Terpadu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm.165

²⁰ Baiti, Nur, Latifah, hlm 29

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan metode skala likert (1-5 tingkat). Variabel dependen yang digunakan adalah kepercayaan muzaki dan variabel independen adalah transparansi lembaga. Kemudian, di analisis menggunakan analisis korelasi.

Langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. uji validitas: Uji Validitas adalah untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti.²¹
2. uji reliabilitas : Uji Realibilitas adalah kestabilan dan konsistensi sebuah instrumen dalam mengukur variabel-variabel penelitian. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.
3. Analisis korelasi

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

analisis korelasi menggunakan Pearson Product Moment korelasi dapat dilihat dari Range $-1 \leq r \leq +1$. Pola korelasi ada 3, sebagai berikut:

1. Korelasi Linear Positif (+1) : Perubahan salah satu Nilai Variabel diikuti perubahan Nilai Variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang sama. Jika Nilai Variabel X mengalami kenaikan, maka Variabel Y akan ikut naik. Jika Nilai Variabel X mengalami penurunan, maka Variabel Y akan ikut turun. Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati +1 (positif Satu) berarti pasangan data Variabel X dan Variabel Y memiliki Korelasi Linear Positif yang kuat/erat.

2. Korelasi Linear Negatif (-1): Perubahan salah satu Nilai Variabel diikuti perubahan Nilai Variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang berlawanan. Jika Nilai Variabel X mengalami kenaikan, maka Variabel Y akan turun. Jika Nilai Variabel X mengalami penurunan, maka Nilai Variabel Y akan naik. Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati -1 (Negatif Satu) maka hal ini menunjukkan pasangan data Variabel X dan Variabel Y memiliki Korelasi Linear Negatif yang kuat/erat.

3. Tidak Berkorelasi (0): Kenaikan Nilai Variabel yang satunya *kadang-kadang diikuti* dengan penurunan Variabel lainnya atau *kadang-kadang diikuti* dengan kenaikan Variable yang lainnya. Arah hubungannya tidak teratur, kadang-kadang searah, kadang-

²¹ Cut Delsie Hasrina, Yusri, Dwi Rianda Agusti Sy, hlm. 5

kadang berlawanan. Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati 0 (Nol) berarti pasangan data Variabel X dan Variabel Y memiliki korelasi yang sangat lemah atau berkemungkinan tidak berkorelasi.

PEMBAHASAN

Profil singkat BAZNAS Kota Palembang merupakan Lembaga Pemerintah yang sifatnya Non Struktural, bertanggungjawab kepada BAZNAS Provinsi dan Walikota yang berwenang dan bertugas mengelola dana Zakat, Infaq, Sadaqoh dan Dana Sosial Lainnya. BAZNAS Kota Palembang yang dulu bernama BAZDA Kota Palembang, berdiri pada tahun 2001 berdasarkan Surat keputusan Walikota Palembang, nomor 331 Tahun 2001, kemudian diperbarui dengan nama BAZNAS Kota Palembang dengan Surat Keputusan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam No. Dj. II/568 Tahun 2014 tanggal 5 Juni 2014.²²

Deskripsi Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

JENIS_KELAMIN			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Laki-Laki	66	68.0
	Perempuan	31	32.0
	Total	97	100.0

Deskripsi Data Responden Berdasarkan Usia

USIA			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	< 25 Tahun	5	5.2
	>26-30 Tahun	23	23.7
	>31-35 Tahun	25	25.8
	>36-40 Tahun	21	21.6
	> 40 Tahun	24	23.7
	Total	97	100.0

Deskripsi Data Responden Berdasarkan Pendidikan

PENDIDIKAN			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	SD	0	0
	SMP	0	0
	SMA/SMK	15	15.5
	Perguruan Tinggi	82	84.5
	Total	97	100.0

Deskripsi Data Responden Berdasarkan Pekerjaan

PEKERJAAN			
-----------	--	--	--

²² BAZNAS Kota Palembang, Berdiri pada 5 Juni 2014.

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	PNS	64	66.0
	Swasta	21	21.6
	Honorar	0	0
	Lainnya	12	12.4
	Total	97	100.0

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui hasil signifikan dengan membandingkan r hitung dengan r tabel dengan melihat r tabel pada $df = n - 2$. Adapun pada penelitian ini nilai $df = 97 - 2 = 95$ atau $df = 95$ dengan $\alpha 0,05$. Didapat r tabel senilai 0,1996. Jika hasil r hitung lebih besar dari r tabel, maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan “ valid “.

Uji Validitas Variabel Transparansi Lembaga Pengelola Zakat (X2)

Variabel	Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Transparansi Lembaga Pengelola Zakat (X2)	Pernyataan 1	.553	0,1996	Valid
	Pernyataan 2	.770	0,1996	Valid
	Pernyataan 3	.779	0,1996	Valid
	Pernyataan 4	.815	0,1996	Valid
	Pernyataan 5	.677	0,1996	Valid
	Pernyataan 6	.548	0,1996	Valid

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil masing-masing item pernyataan variabel Transparansi Lembaga Pengelola Zakat (X2) memiliki r hitung $>$ r tabel 0,1996 dan bernilai positif, sehingga dapat dikatakan setiap butir pernyataan tersebut dinyatakan “valid“.

Uji Validitas Variabel Tingkat Kepercayaan Muzakki (Y)

Variabel	Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Tingkat Kepercayaan Muzakki (Y)	Pernyataan 1	.295	0,1996	Valid
	Pernyataan 2	.581	0,1996	Valid
	Pernyataan 3	.555	0,1996	Valid
	Pernyataan 4	.489	0,1996	Valid

	Pernyataan 5	.399	0,1996	Valid
	Pernyataan 6	.521	0,1996	Valid

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil masing-masing item pernyataan variabel Tingkat Kepercayaan *Muzakki* (Y) memiliki r hitung $> r$ tabel 0,1996 dan bernilai positif, sehingga dapat dikatakan setiap butir pernyataan tersebut dinyatakan “valid”.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas bertujuan untuk melihat sejauh mana pengukuran terhadap variabel dependen dan independen tidak rentan terhadap pengaruh yang ada dan konsisten dari variabel tersebut dan dapat dikatakan reliabel. Program SPSS 21 memberikan alat untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach's Alpha*. Uji Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus alpha. Reliabilitas kurang dari 0,6, artinya tidak reliabel, sedangkan nilai *cronbach's alpha* $> 0,6$, maka dapat dikatakan “ reliabel “. Maka ditunjukkan dengan hasil pengujian reliabilitas untuk seluruh variabel adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Batasan	Keterangan
X2 (Transparansi Lembaga Pengelola Zakat)	0,878	0,6	Reliabel
Y (Tingkat Kepercayaan <i>Muzakki</i>)	0,735	0,6	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas yaitu uji reliabilitas bahwa masing-masing nilai *cronbach's alpha* dari semua variabel mempunyai nilai diatas 0,6. Maka dapat dikatakan bahwa masing-masing variabel tersebut reliabel, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

3. Analisis Korelasi

Nilai *Pearson Product Moment* sebesar 0,718842 dan bertanda positif. Menunjukkan bahwa variabel independen memiliki korelasi dengan variabel dependen sebesar 71,18 %. Tingkat transparansi lembaga memiliki hubungan yang kuat dan bernilai positif dengan tingkat kepercayaan Muzzaki dalam menyalurkan dana zakat. Semakin baik transparansi Baznas maka akan semakin meningkatkan kepercayaan muzzaki terhadap lembaga Baznas dalam pengelolaan (penghimpunan dan penyaluran) dana zakat. Peningkatan penghimpunan dana yang semakin meningkat diharapkan mampu mengatasi kemiskinan, membantu biaya kesehatan, pendidikan para mustahik.

Peningkatan penghimpunan dana zakat sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan muzzaki terhadap pengelolaan lembaga. Sehingga, peningkatan transparansi lembaga harus ditingkatkan. Transparansi yang merupakan keterbukaan informasi baik dalam pengambilan keputusan maupun pengungkapan informasi yang material yang relevan dengan perusahaan. Transparansi dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu adanya kebijakan terbuka terhadap pengawasan, adanya akses informasi sehingga masyarakat dapat menjangkau setiap segi kebijakan pemerintah, dan berlakunya prinsip check and balance (antar lembaga eksekutif dan legislatif). Kemudian, Kepercayaan terhadap lembaga zakat atau kemauan muzzaki

perlu ditingkatkan dalam mengandalkan lembaga zakat untuk menyalurkan zakatnya kepada mustahiq zakat karena muzakki yakin lembaga tersebut profesional, amanah dan transparan. Disamping akan menumbuhkan rasa kepercayaan tinggi masyarakat terhadap lembaga zakat, dana zakat yang terkumpul juga akan lebih optimal dalam segi pemanfaatan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis korelasi product moment didapatkan angka sebesar 71,18% . nilai tersebut semakin mendekati angka 1. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat keeratan hubungan antara transparansi lembaga dengan kepercayaan muzakki dalam pengelolaan dana zakat pada Baznas. Semakin baik transparansi Baznas maka akan semakin meningkatkan kepercayaan muzakki terhadap lembaga Baznas dalam pengelolaan (penghimpunan dan penyaluran) dana zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Rahmananursajid. "Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pertanggungjawaban Pemerintah Daerah Untuk Mewujudkan Pemerintahan Yang baik di Daerah (Studi Di Kab. Kebumen)". Tesis. (Semarang. Universitas Diponegoro, 2008), h. 84
- BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2021*, (Jakarta: Pusat Kajian Strategis- Badan Amil Zakat Nasional (PUKAS BAZNAS, 2021), hlm. 2
- Farida Jasfar, *Manajemen Jasa Pendekatan Terpadu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 165
- <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210502/12/1389222/zakat-ramadan-2021-baznas-optimistis-tembus-rp6-triliun>.
- <https://finansial.bisnis.com/read/20210405/231/1376737/potensinya-rp300-triliun-wapres-soroti-minimnya-realisisasi-zakat>
- Krina, P, Loina Lalolo, *Indikator dan Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi & Partisipasi*, (Jakarta : Sekretariat Good Public Governance Bappenas, 2003), hlm. 26
- Mochammad Ilyas Junjuran, dkk, "Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan IGCg terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki Di Lembaga Amil Zakat Dompot Amanah Umat", *AKUNTANSI: Jurnal Akuntansi Integratif*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2020
- Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Tanwil*, (Cet. I; Yogyakarta: UII Press. 2004), h. 225
- Muhammad Taufiq Amir, *Dinamika Pemasaran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005)

- Nikmahtul Maulidiyah, Darno, *Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Terhadap Kepercayaan Donatur di Yayasan Sosial Keagamaan*, Jurnal Akuntansi Terapan Vol. 1 No.1 2019, hlm. 2
- Rozalinda, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Septi Budi Rahayu, Sri Widodo, Enita Binawati, *Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Lembaga Zakat Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki (Studi Kasus Pada Lembaga Amil Zakat Masjid Jogokariyan Yogyakarta)*, Jurnal Of Business and Information Systems Vol. 1, No.2 2017, hlm. 106
- Sholahuddin, *Ekonomi Islam*, (Surakarta;Muhammadiyah University Press, 2006), h.236
- Sofyan Rizal, “Pengaruh tingkat kepuasan dan kepercayaan muzakki kepada lembaga amil zakat terhadap perilaku berzakat muzakki”, Tesis Universitas Indonesia, 2006
- Zulfadli Hamzah dan Izzatunnafsi Kurniawan, “Pengaruh Pengetahuan Zakat Dan Kepercayaan Kepada Baznas Kabupaten Kuantan Singingi terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat” *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*. Volume 3 Nomor 1, Mei 2020.